



**PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA**

Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Forum FIP - JIP
Denpasar, Bali
24 - 26 Juli 2009

Oleh:

**Ratna Dyah Suryaratri, M.Si
NIP. 19751216 200604 2 001**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2009**

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang berat di era globalisasi ini. Menurunnya martabat bangsa dan hilangnya jati diri bangsa berujung pada rendahnya mutu SDM, pupusnya kreativitas, tumbuhnya kecenderungan budaya pembajakan serta tercerai-berainya moralitas bangsa.

Pendidikan rupanya belum menjadi paradigma dalam pembangunan bangsa. Untuk itu perlu upaya menguatkan kembali dunia pendidikan dan menitikberatkan pada pendidikan yang dapat membangun peradaban. Pendidikan yang peduli pada pembentukan sikap-sikap mental yang tahan banting, berorientasi kreatifitas dan bermoral tinggi. Melalui pendidikan karakter maka diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas.

Pendidikan karakter adalah respon dari tantangan globalisasi untuk menyediakan kualitas pendidikan untuk semua. Makalah ini dimaksudkan sebagai kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia dan bahan kajian lanjutan tentang pentingnya peran pendidikan karakter di institusi pendidikan, untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan mempersiapkan mereka mencapai pilar pendidikan UNESCO, *learning to live together* dalam kemajemukan Indonesia.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan. Alasannya, hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”. *Locus educationis* pendidikan karakter adalah sekolah. Semua pihak yang terlibat dalam di sekolah memikul tanggung jawab membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya.

Pembangunan peradaban tidaklah semata tergantung pada tangan-tangan terampil dalam teknis, melainkan juga kemuliaan jiwa. Dari sinilah kita bisa memahami keterpurukan bangsa kita saat ini. Tak ada cara ampuh kecuali menguatkan sistem pendidikan yang integral-komprehensif secara terus menerus.

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA

Oleh: Ratna Dyah Suryaratri, M. Si

FIP – UNJ

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang berat di era globalisasi ini. Berbagai masalah mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan menerpa masyarakat Indonesia secara bersamaan. Kenyataan penuh problema ini yang mencuatkan pikiran bahwa bangsa kita sedang mengalami keterpurukan. Diantara begitu banyaknya masalah, yang paling dirasakan adalah menurunnya martabat bangsa, baik dalam pandangan masyarakatnya sendiri atau bahkan hingga di masyarakat internasional. Dengan menurunnya martabat bangsa ini, maka individu-individu dalam bangsa akan mudah tergelincir serta tersihir oleh berbagai pengaruh yang datang dalam orbit globalisasi. Jati diri bangsa akan mudah menghilang ditelan oleh gelombang dunia yang berada dalam genggamannya kapitalis. Siapa yang mampu berkreasi dan memapankan eksistensinya, maka dialah yang akan bisa bertahan sekaligus berkembang tanpa kehilangan watak kolektifnya.

Pemusatan berlebih pada ‘investasi kapitalis’ telah memakan korban pada penurunan mentalitas bangsa yang berujung pada rendahnya mutu SDM, pupusnya kreativitas, tumbuhnya kecenderungan budaya pembajakan serta tercerai-berainya moralitas bangsa.

Dunia pendidikan yang diharapkan sebagai “kawah candradimuka” bagi penyebaran tata nilai yang humanis, produktif kreatif serta ketahanan mental bangsa ternyata banyak mendapat kritikan karena tidak berdaya mengemban pencerahan bangsa. Ironisnya lagi, dunia pendidikan malah justru mengidap kesimpangsiuran informasi sehingga berdampak pada kerapnya terjadi penyalahgunaan.

Untuk itu, apa yang bisa dijalankan adalah dengan menguatkan kembali dunia pendidikan. Institusi-institusi pendidikan yang dibangun secara mandiri yang mengedepankan dan menitikberatkan pada pendidikan yang dapat membangun peradaban. Pendidikan yang peduli pada pembentukan sikap-sikap mental yang

tahan banting, berorientasi kreatifitas dan bermoral tinggi. Melalui pendidikan karakter maka diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas.

Pendidikan karakter adalah respon dari tantangan globalisasi untuk menyediakan kualitas pendidikan untuk semua. Makalah ini dimaksudkan sebagai kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia dan bahan kajian lanjutan tentang pentingnya peran pendidikan karakter di institusi pendidikan, untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan mempersiapkan mereka mencapai pilar pendidikan UNESCO, *learning to live together* dalam kemajemukan Indonesia.

Pembahasan

Pendidikan seharusnya bisa memperbaiki watak bangsa, bahkan memberikan pengalaman yang lebih baik untuk membangun suatu masyarakat yang saling menghormati. Perjalanan sejarah bangsa membuktikan bahwa pendidikan mampu memberikan pencerahan bagi watak anak bangsa. Dari anak jajahan yang terpinggirkan menjadi warga negara yang merdeka yang memiliki peranan sentral untuk mengatur dirinya sendiri. Individu yang terdidik mampu mengubah dirinya sendiri termasuk mengubah wataknya menjadi individu yang berkarakter.

Wacana pendidikan karakter belakangan ini umumnya memosisikan pendidikan karakter sebagai “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Demikianlah, orang mengusulkan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku korupsi, praktik politik yang tidak bermoral, bisnis yang culas, penegakan hukum yang tidak adil, perilaku intoleran, dan sebagainya.

Meskipun demikian, sejauh manakah pendidikan karakter telah dipahami? Apakah pendidikan karakter sama saja dengan pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti atau pendidikan kewarganegaraan? Apakah pendidikan karakter dapat diaplikasikan tanpa pengetahuan yang memadai tentangnya? Pemikiran-pemikiran Doni Koesoema A. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter. Strategi Pendidikan Anak Bangsa* (2007) ini sangat membantu kita memahami apa itu pendidikan karakter sebelum mengaplikasikannya.

Tiga pertanyaan utama membantu kita memahami buku ini. *Pertama*, apa itu pendidikan karakter? *Kedua*, di manakah pendidikan karakter akan diaplikasikan? *Ketiga*, bagaimana mengevaluasi pendidikan karakter?

Memahami Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan. Alasannya, hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”.

Pendidikan terutama merupakan usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institsional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain. Sementara, karakter merupakan ”kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi krodatnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Dua pemahaman ini mengantar kita pada pemahaman tentang pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika reasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Manusia ideal adalah manusia yang baik secara moral, pribadi yang kuat dan tangguh secara fisik, yang mampu mencipta dan mengapresiasi seni, bersahaja, adil, cinta pada tanah air, bijaksana, beriman teguh pada Tuhan, dan sebagainya.

Pendidikan mencoba merealisasikan manusia ideal ini. Tentu berbagai tujuan pendidikan dapat menentukan bagaimana manusia ideal ini direalisasikan. Masyarakat dalam pemerintahan yang otoriter akan mendahulukan ketaatan pada negara atau patriotisme sebagai manusia ideal yang ingin diwujudkannyatakan. Sementara

masyarakat yang demokratis akan mengidolakan kebebasan individu sebagai karakter ideal yang ingin direalisasikan.

Pendidikan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, karenanya ia bersifat parsial dan kontingen dalam sejarah peradaban manusia. Pendidikan akan selalu dirumuskan dalam konteks ruang dan waktu tertentu, konteks di mana manipulasi atau politisasi terhadap pendidikan sangat mungkin terjadi. Berhadapan dengan relativitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter khususnya, pertanyaannya adalah apakah pendidikan karakter dilaksanakan semata-mata untuk merealisasikan manusia ideal tertentu sebagaimana dicita-citakan ideologi atau rezim penguasa tertentu?

Doni Koesoema berpendapat bahwa hanya melalui pendidikan sebagai proses pembebasanlah individu mampu membebaskan diri dari berbagai manipulasi dan rekayasa pendidikan oleh penguasa demi *status quo*. Pendidikan yang menonjolkan nilai keterbukaan dan demokrasi, misalnya, akan membantu individu menghayati hidupnya sebagai bagian integral dari masyarakat dan negara, yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses politik demi mewujudkan kesejahteraan bersama.

Pada tingkat individu, pendidikan karakter yang membebaskan akan membantu seseorang memahami determinisme dan segala kelemahan tubuhnya—faktor yang membuat seseorang mudah berperilaku tidak bermoral—agar ia bisa bertumbuh secara penuh sebagai manusia. Melalui pendidikan yang membebaskan pula manusia mampu menegaskan komitmen-komitmen moralnya dan terus mengobsesikan perilaku-perilaku ideal yang akan direalisasikan di masa depan.

Tanggung Jawab Semua Pihak

Locus educationis pendidikan karakter adalah sekolah. Semua pihak yang terlibat dalam di sekolah memikul tanggung jawab membangun pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang harus dihafal. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya.

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan, dan organisasi sekolah. Sekolah-sekolah harus memiliki keberanian untuk menanamkan dalam diri para muridnya

bahwa pemahaman konseptual dan praksis dipandu oleh nilai-nilai luhur akan membantu menciptakan sebuah masyarakat yang lebih sehat dan manusiawi.

Lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan lingkungan sekolah yang menghargai kultur yang hormat terhadap nilai-nilai moral. Sekolah bisa menjadi kesempatan yang baik bagi guru dan pendidik untuk membuktikan kinerja dan integritas profesional mereka sehingga mampu menjadi model bagi para siswa.

Jika dipahami secara lebih komprehensif, sekolah benar-benar menjadi sebuah wadah bagi praksis pendidikan nilai. Di dalam sekolahanlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung. Praksis nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, karakter hanya bisa dilihat dari perilaku dan praksis, bukan dari pemahaman teoritis.

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai yang ditawarkan pada pendidikan sebagai fondamen pendidikan karakter tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat. Sebagai contoh, seorang anak sulit bersifat terbuka dan menghormati perbedaan jika orang tua di rumah biasa bersifat otoriter. Lebih parah lagi jika nilai-nilai semacam ini dipasung oleh rezim penguasa tertentu.

Keteladanan sebagai salah satu model pendidikan karakter kiranya tepat dengan situasi negara kita. Orang tua yang gemar bekerja keras, disiplin, setia pada nilai-nilai moral, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan membantu pembentukan karakter seorang siswa. Demikian pula guru yang terbuka, *dedicated*, jujur dan adil atau masyarakat dan negara yang menjunjung tinggi kebebasan, demokrasi, multikulturalisme, keadilan sosial, dan sebagainya. Inilah lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Sehubungan dengan pertanyaan ketiga di awal tulisan ini, sangat sulit melakukan penilaian terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak bisa dinilai seperti menguji mata pelajaran lain. Kritik terhadap masalah Ujian Nasional sepintas memang menggarisbawahi hal ini, tetapi tampaknya tidak berhubungan langsung dengan *assessment* terhadap pendidikan karakter. Sementara itu, penegasan bahwa pendidikan karakter harus bersifat membebaskan mengandung konsekuensi

logis bahwa penilaian terhadap pendidikan karakter harus dilakukan oleh individu sendiri.

Meskipun demikian, pendidikan karakter tidak lantas menjadi proses pembentukan watak pribadi yang subjektif sifatnya. Doni Koesoema berhasil menegaskan pentingnya perilaku standar yang dimiliki sekolah, bahkan di rumah dan di masyarakat. Perilaku standar inilah yang menjadi semacam *life in common* yang dibangun di atas nilai-nilai unggulan yang sudah disepakati dan yang pada gilirannya menjadi tolok ukur (*benchmark*) dalam menilai pendidikan karakter itu sendiri.

Penutup

Adanya dukungan kuat dari pemahaman filsafat manusia menyadarkan bahwa konsepsi-konsepsi tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter khususnya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siapa manusia, kebebasan, etika, paham tentang kodrat, dan sebagainya. Memberi kesempatan pada anak didik kita untuk saling mengenal dan hal itu menjadi sebagian dari *learning to live together*.

Demikianlah sepatutnya nilai-nilai ideal yang perlu menjadi landasan bagi pendidikan. Kemajuan metode dalam peningkatan kecerdasan intelektual memang memberikan dampak besar bagi manusia modern untuk membangun kekuatan teknis melalui teknologi. Metode ini telah menghasilkan teknokrat-teknokrat yang brilian. Tetapi pembangunan peradaban tidaklah semata tergantung pada tangan-tangan terampil dalam teknis, melainkan juga kemuliaan jiwa. Dari sinilah kita bisa memahami keterpurukan bangsa kita saat ini. Tak ada cara ampuh kecuali menguatkan sistem pendidikan yang integral-komprehensif secara terus menerus.

Referensi

Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

Doni Koesoema A. (2009). Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Jakarta: Grasindo.

Freire, P. (2000). Pendidikan pembebasan, Jakarta, LP3S.

Kompas. (2003). Pendidikan belum jadi paradigma membangun bangsa.

Kompas. (2003). Lembaga pendidikan di Indonesia gagal membangun karakter bangsa.

Republika. (2005). Membangun martabat bangsa melalui pendidikan.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta, Grasindo.